

ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA, INFLASI, CAR, BOPO, *NPF* TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH

**(Studi Kasus pada Bank Mega Syariah, Bank Muamalat dan Bank Syariah
Mandiri Periode Tahun 2008-2011)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :
EDHI SATRIYO WIBOWO
NIM. C2A307013

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Edhi Satriyo Wibowo

Nomor Induk Mahasiswa : C2A307013

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Kasus pada Bank Mega, Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri Periode Tahun 2008-2011)**

Dosen Pembimbing : Muhamad Syaichu, SE., MSi

Semarang, 26 Desember 2012

Dosen Pembimbing,

(Muhamad Syaichu, SE., MSi)
NIP. 132240135

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Edhi Satriyo Wibowo

Nomor Induk Mahasiswa : C2A307013

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Kasus pada Bank Mega, Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri Periode Tahun 2008-2011)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 23 Januari 2013

Tim Penguji :

1. Muhamad Syaichu, SE., Msi (.....)
2. Erman Denny Arfianto, SE., MM (.....)
3. Drs. R. Djoko Sampurno, MM (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Edhi Satriyo Wibowo menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA, INFLASI, CAR, BOPO, NPF TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH”, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 26 Desember 2012

Yang membuat pernyataan,

Edhi Satriyo Wibowo
NIM.C2A307034

ABSTRACT

Islamic Bank is well-known as a bank which is resistant to the global crisis that hit Indonesia couple years ago. The performance of Islamic Bank could be maintained so that continuity of business also could be well maintained. Those performance could be measured by the size of the Islamic banking profitability. The factors affecting the profitability of Islamic banks used in this study are the interest rate, inflation, CAR, BOPO and NPF. While the purpose of this study was to determine the effect of interest rates, inflation, CAR, BOPO, and NPF toward the profitability of Islamic banks.

The population used for the study is Islamic banks whose financial statements have been published to Bank Indonesia from 2008 to 2011. For its sampling in this study used purposive sampling obtained three Islamic banks. The data of this study used secondary data from the website of each bank and also Bank Indonesia. The method of data analysis which was used is multiple linear regression analysis.

The results of this study indicate that the interest rate variable has no effect on ROA, inflation had no effect on ROA, CAR had no effect on ROA and neither did NPF. While BOPO variable had significant influence with negative direction.

Keywords : profitability, interest rate, inflation, CAR, BOPO and NPF

ABSTRAK

Bank Syariah dikenal sebagai bank yang tahan terhadap krisis global yang melanda Indonesia beberapa tahun lalu. Kinerja bank syariah dapat terjaga sehingga kontinuitas usaha juga terjaga. Kinerja tersebut dapat diukur dari besarnya profitabilitas perbankan syariah. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah yang dipakai dalam penelitian ini adalah suku bunga (SBI), Inflasi, CAR, BOPO dan NPF. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh suku bunga, Inflasi, CAR, BOPO dan NPF terhadap profitabilitas bank syariah.

Populasi yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah bank umum syariah yang laporan keuangannya telah dipublikasi ke Bank Indonesia periode 2008 sampai dengan tahun 2011. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* diperoleh 3 bank umum syariah. Data penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari website masing-masing bank dan Bank Indonesia. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap ROA, inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA, CAR tidak berpengaruh terhadap ROA dan NPF juga tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan variabel BOPO berpengaruh signifikan dengan arah negatif.

Kata kunci : profitabilitas, suku bunga, Inflasi, CAR, BOPO dan NPF

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan kasih sayang, rahmat, dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA, INFLASI, CAR, BOPO, NPF TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa terselesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dorongan, saran, serta fasilitas dari berbagai pihak. Oleh karenanya pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, tak lupa penulis sampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, MSi., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang karena telah diberi kesempatan yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengikuti studi Program Manajemen pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Muhamad Syaichu, SE., MSi., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. J. Sugiarto, PH., SU., selaku Dosen Wali yang telah membantu penulis sejak awal kuliah hingga terselesaikannya skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu staf pengajar, serta staf karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah banyak membantu penulis selama menuntut ilmu di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
5. Orang tuaku tercinta dan adik-adikku yang telah memberikan semangat, perhatian, kesabaran, serta doa hingga skripsi ini terselesaikan.
6. Teman-teman seperjuanganku X-Man 2007, kalian yang telah memberiku semangat. Semoga silaturahmi ini tetap terjaga.
7. Teman satu bimbingan Shanty, *sorry* ngrepotin...semoga menjadi keluarga Sakinah, Mawaddah dan Warohmah ya.
8. Rekan kerja di RSUP Dr. Kariadi Semarang bag. Rumah Tangga. Tidak lupa untuk Pak Tarwin yang selalu memberikan ijinnya.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan karena adanya keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran demi perbaikan di masa yang akan datang.

Semarang, 26 Desember 2012

Edhi Satriyo Wibowo
NIM. C2A307013

DAFTAR ISI

		Halaman
HALAMAN JUDUL.....		i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....		ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....		iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....		iv
<i>ABSTRACT</i>		v
ABSTRAK.....		vi
KATA PENGANTAR.....		vii
DAFTAR TABEL.....		xiii
DAFTAR GAMBAR.....		xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....		xv
BAB I	PENDAHULUAN.....	1
	1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
	1.2 Rumusan Masalah.....	9
	1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
	1.3.1 Tujuan Penelitian.....	10
	1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	10
	1.4 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA.....	12
	2.1 Landasan Teori.....	13
	2.1.1 Pengertian Bank Syariah.....	13
	2.1.2 Profitabilitas.....	17
	2.1.3 ROA.....	17
	2.1.4 Suku Bunga.....	18
	2.1.5 Inflasi.....	19
	2.1.6 CAR.....	20
	2.1.7 BOPO.....	22
	2.1.8 NPF.....	23

2.2	Penelitian Terhadulu.....	24
2.3	Pengaruh Variabel Dependen terhadap Independen dan Rumusan Hipotesis.....	32
2.3.1	Pengaruh CAR terhadap ROA	33
2.3.2	Pengaruh BOPO terhadap ROA.....	27
2.3.3	Pengaruh NPF terhadap ROA	34
2.3.4	Pengaruh Inflasi terhadap ROA	34
2.3.5	Pengaruh Suku bunga terhadap ROA.....	35
2.4	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	36
2.5	Hipotesis.....	37
BAB III	METODE PENELITIAN.....	39
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	39
3.1.1	Variabel Penelitian	39
3.1.2	Definisi Operasional.....	39
3.2	Populasi dan Penentuan Sampel.....	45
3.2.1	Populasi	45
3.2.2	Sampel.....	45
3.3	Jenis dan Sumber Data	46
3.4	Metode Pengumpulan Data	46
3.5	Metode Analisis.....	47
3.5.1	Pengujian Asumsi Klasik	47
3.5.2	Analisis Regresi Berganda	49
3.5.3	Uji Hipotesis.....	50
BAB IV	PEMBAHASAN	53
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	53
4.1.1	Sampel Penelitian.....	53
4.1.2	Statistik Deskriptif.....	53
4.1.2.1	Profitabilitas ROA	54
4.1.2.2	CAR	55
4.1.2.3	NPF	57
4.1.2.4	BOPO.....	58

	4.1.2.5 Bunga.....	60
	4.1.2.6 Inflasi	61
4.2	Analisis Data	62
4.2.1	Uji Asumsi Klasik	62
	4.2.1.1 Uji Normalitas.....	62
	4.2.1.2 Uji Multikolinieritas	65
	4.2.1.3 Uji Heterokesdasitas	66
	4.2.1.4 Uji Auto korelasi.....	69
4.2.2	Persamaan Regresi Linier Berganda	62
4.2.3	Uji Hipotesis.....	72
	4.2.3.1 Uji F-statistik	72
	4.2.3.2 Uji t-statistik	73
4.2.4	Koefisien Determinasi.....	76
4.3	Pembahasan.....	76
4.3.1	Pengaruh CAR terhadap ROA	76
4.3.2	Pengaruh BOPO terhadap ROA	77
4.3.3	Pengaruh NPF terhadap ROA	78
4.3.4	Pengaruh Inflasi terhadap ROA	79
4.3.5	Pengaruh Suku Bunga terhadap ROA	79
BAB V	PENUTUP.....	81
5.1	Kesimpulan.....	81
5.2	Keterbatasan Penelitian	82
5.3	Saran.....	83
	5.3.1 Bagi Manajemen	83
	5.3.2 Bagi Peneliti Lain.....	84
	DAFTAR PUSTAKA	77
	LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Tabel Ringkasan Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3.1 Tabel Variabel Penelitian, Definisi Operasional, Skala dan Pengukuran Variabel	43
Tabel 4.1 Deskripsi Variabel Penelitian.....	54
Tabel 4.2 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov	65
Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas	66
Tabel 4.4 Uji Heterokesdesitas.....	68
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi	69
Tabel 4.6 Uji Runs Test.....	70
Tabel 4.7 Uji Hasil Perhitungan Regresi.....	71
Tabel 4.8 Uji F-statistik.....	72
Tabel 4.9 Uji t-statistik.....	73
Tabel 4.10 Koefisien Determinasi.....	76

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teotitis.....	37
Gambar 4.1 Pertumbuhan ROA.....	55
Gambar 4.2 Perubahan CAR.....	56
Gambar 4.3 Perubahan NPF.....	58
Gambar 4.4 Perubahan BOPO.....	59
Gambar 4.5 Perubahan BI Rate.....	60
Gambar 4.6 Perubahan Inflasi.....	61
Gambar 4.7 Grafik Normal Probability Plot.....	63
Gambar 4.8 Grafik Histogram.....	64
Gambar 4.9 Grafik Scatterplot.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A TABEL RASIO KEUANGAN BANK MEGA SYARIAH.....	89
Lampiran B TABEL RASIO KEUANGAN BANK MUAMALAT.....	90
Lampiran C TABEL RASIO KEUANGAN BANK SYARIAH MANDIRI.....	91
Lampiran D HASIL PERHITUNGAN ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1997, Asia Tenggara mengalami krisis moneter yang mampu merubah perekonomian Indonesia menjadi terpuruk. Hal ini berimbas kepada perusahaan-perusahaan yang ada di dalam negeri terutama pada sektor perbankan. Sektor perbankan sangat bergantung dengan posisi kurs karena transaksi mereka menggunakan mata uang asing. Hal ini semakin memperburuk kondisi perekonomian nasional. Lembaga perbankan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian suatu negara karena berfungsi sebagai lembaga intermediasi semakin terkena imbasnya. Salah satu permasalahan yang muncul adalah bank menghadapi *negatif spread* yakni suku bunga tabungan lebih besar dari pada suku bunga pinjaman, hal ini menyebabkan bank sulit memperoleh keuntungan (Yuliani, 2007).

Dalam mengatasi krisis ekonomi tersebut, berbagai kebijakan dikeluarkan oleh pemerintah diantaranya dengan menaikkan tingkat bunga bank dan mengeluarkan kebijakan pengetatan uang. Akan tetapi kebijakan tersebut ternyata tidak mampu mengatasi kemerosotan rupiah terhadap dollar AS yang kemudian memicu laju inflasi hingga tingkat yang mengkhawatirkan. Hal ini berdampak buruk pada iklim investasi yang akhirnya mempengaruhi perkembangan dunia usaha, perbankan serta pasar modal (Oktavia, 2009). Perubahan lingkungan ekonomi yang

terjadi seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah turut berpengaruh pada fluktuasi harga dan kondisi perekonomian di masyarakat.

Bank syariah membuktikan sebagai lembaga keuangan yang dapat bertahan ditengah krisis perekonomian yang semakin parah. Pada semester kedua tahun 2008 krisis kembali menerpa dunia. Krisis keuangan yang berawal dari Amerika Serikat akhirnya merambat ke negara-negara lainnya dan meluas menjadi krisis ekonomi secara global. *International Monetary Fund* (IMF) memperkirakan terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia dari 3,9% pada 2008 menjadi 2,2% pada tahun 2009. Perlambatan ini tentu saja pada gilirannya akan mempengaruhi kinerja ekspor nasional, pada akhirnya akan berdampak kepada laju pertumbuhan ekonomi nasional. Pembiayaan perbankan syariah yang masih lebih diarahkan kepada aktivitas perekonomian domestik, sehingga belum memiliki tingkat integrasi yang tinggi dengan sistem keuangan global merupakan alasan salah satu alasan mengapa bank syariah dapat bertahan. Kinerja pertumbuhan pembiayaan bank syariah tetap tinggi sampai posisi Februari 2009 dengan kinerja pembiayaan yang baik (*Non Performing Financing* di bawah 5%). Penyaluran pembiayaan oleh perbankan syariah per Februari 2009 secara konsisten terus mengalami peningkatan dengan pertumbuhan sebesar 33,3% pada Februari 2008 menjadi 47,3% pada Februari 2009. Sementara itu, nilai pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah mencapai Rp.40,2 triliun. Dengan kinerja pertumbuhan industri yang mencapai rata-rata 46,32% dalam lima

tahun terakhir, iB (ai-Bi, *Islamic Bank*) di Indonesia diperkirakan tetap akan mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi pada tahun-tahun berikutnya. Oleh karena itu masa mendatang akan semakin tinggi minat masyarakat Indonesia untuk menggunakan bank syariah dan pada gilirannya akan meningkatkan signifikansi peran bank syariah dalam mendukung stabilitas sistem keuangan nasional.

Dengan kondisi di atas, masyarakat mulai tertarik menggunakan produk-produk bank syariah. Perilaku konsumen sebagai nasabah perbankan syariah sangat dipengaruhi oleh sikap dan persepsi mereka. Hasil survey yang dilakukan Tim Penelitian dan Pengembangan Bank Syariah (Utomo, 2001) yang melakukan survey tentang alasan masyarakat memilih bank syariah di Jawa Barat (2001) menunjukkan indikasi bahwa 62% responden menyatakan bahwa bunga bertentangan dengan ajaran agama, sementara 22% diantara responden menyatakan tidak bertentangan dan sisanya 16% menyatakan tidak tahu/ragu-ragu. Sedangkan hasil penelitian Bank Indonesia tahun 2001 di Sumatera Barat menunjukkan bahwa 20% masyarakat menyatakan bunga itu haram, 39% menyatakan tidak tahu/ragu-ragu dan sisanya 41% menyatakan bahwa bunga itu tidak haram. Untuk tingkatan internasional, penelitian tentang perilaku nasabah *Islamic Bank di Bahrain* menemukan bahwa keputusan nasabah dalam memilih bank syariah lebih didorong oleh faktor keagamaan melalui dukungan masyarakat pada ketaatan perbankan terhadap prinsip-prinsip Islam. Di samping itu, masyarakat di negara tersebut mereka juga dipengaruhi oleh dorongan keluarga dan teman serta lokasi keberadaan bank.

Menurut Nasution (2003) yang membedakan antara manajemen bank syariah dengan bank umum (konvensional) adalah terletak pada pembiayaan dan pemberian balas jasa yang diterima oleh bank dan investor. Balas jasa yang diberikan atau diterima pada bank umum berupa bunga (*interest loan* atau deposit) dalam prosentase pasti. Jadi tidak peduli kondisi dari peminjam dana (*borrowers*) apakah masih mampu ataukah tidak dalam melunasi hutang sehingga hal ini akan membebani bagi pihak *borrowers*. Sementara pada bank syariah, hanya memberi dan menerima balas jasa berdasarkan perjanjian (akad) bagi hasil. Bank syaria'ah akan memperoleh keuntungan berupa bagi hasil dari proyek yang dibiayai oleh bank tersebut. Apabila proyeknya mandek, maka akan dicarikan solusi penyelesaian. Bagi peminjam dana, hal ini merupakan kesempatan emas dimana peminjam tidak terlalu terbebani atas bunga pinjaman tersebut. Tetapi bagi kalangan investor (deposan atau penanam modal lainnya), sistem perbankan ini kurang menjanjikan. Para investor (*lenders*) menginginkan dana yang diinvestasikannya memiliki pengembalian minimal sesuai dengan harapan mereka. Sebaliknya, bank sebagai media perantara (intermediasi) bisa mengalami kesulitan untuk menggalang dana masyarakat. Kegiatan operasional bank dalam bentuk penyaluran kredit, dapat terhambat jika mobilisasi dana tidak sesuai dengan jumlah permintaan pendanaan.

Semakin berkembangnya bank syariah di Indonesia maka perlu dibentuk sebuah regulasi untuk mengaturnya. Pemerintah Indonesia telah menetapkan UU no. 21 tahun 2008 yang mengatur tentang Perbankan Syariah. Sedangkan untuk menilai

kesehatan bank syariah, Bank Indonesia menetapkan regulasi yang mengatur bagaimana cara menilai kesehatan sebuah bank syariah. Bank Indonesia telah menetapkan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah. Faktor-faktor yang dinilai antara lain: a. permodalan (*capital*), kualitas aset (*assetquaility*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*), sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*).

Bank Indonesia sebagai lembaga penjaga stabilitas perekonomian negara, mengambil beberapa langkah kebijakan moneter seperti menaikkan atau menurunkan nilai SBI. Meningkatnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berdampak pada peningkatan bunga deposito yang pada akhirnya mengakibatkan tingginya tingkat bunga kredit, sehingga investasi dalam perekonomian menjadi menurun. Investasi domestik yang menurun mengakibatkan meningkatnya ketergantungan usaha domestik pada investor luar negeri yang berarti bahwa terjadi peningkatan aliran arus dollar AS ke dalam negeri. Merosotnya kurs rupiah terhadap dollar AS akan memicu terjadinya inflasi. Meningkatnya inflasi adalah signal negatif bagi para investor, inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya profitabilitas suatu perusahaan sehingga akan menurunkan pembagian deviden. Suku bunga dan inflasi yang tinggi mempunyai hubungan yang negatif bagi perekonomian negara.

Mengingat pentingnya peranan bank syariah di Indonesia, maka perlu ditingkatkan kinerja bank syariah agar perbankan dengan prinsip syariah tetap sehat

dan efisien. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Sofyan, 2002). Menurut Karya dan Rakhman, tingkat *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari aset yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Dendawijaya 2009, h.118). Dipilihnya industri perbankan karena sangat diperlukan bagi kelancaran kegiatan perekonomian sektor riil. Serta lebih dikhususkan pada perbankan syariah karena penelitian tentang profitabilitas bank syariah masih jarang dilakukan.

Variabel CAR dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Tingginya rasio modal dapat melindungi depositan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank, dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan suatu bank. Menurut Yuliani (2007), Azwir (2006), Puspitasari (2009) dan Stiawan (2009), CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Lain halnya dengan Utomo (2004) menyatakan bahwa CAR

berpengaruh signifikan negatif. Sedangkan Mawardi (2004) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Faktor eksternal juga dapat mempengaruhi kinerja perbankan seperti masalah krisis ekonomi yang menimpa perbankan pada tahun 1998. Menurut Oktavia (2009) menyatakan bahwa variabel suku bunga SBI berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Pengujian secara serentak menunjukkan bahwa antara seluruh variabel independen (suku bunga SBI, nilai tukar rupiah, dan inflasi) berpengaruh secara signifikan positif terhadap variabel kinerja keuangan perusahaan (ROA). Sedangkan menurut Puspitasari (2009) menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA). Hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan Suku Bunga SBI tidak mempengaruhi besarnya Return on Asset (ROA). Sedangkan Naceur (2003) yang melihat adanya hubungan signifikan negatif antara suku bunga dengan profitabilitas bank.

Non Performing Financing (NPF) merupakan istilah yang digunakan untuk rasio pembiayaan bermasalah dalam perbankan syariah. NPF lebih dikenal dengan nama *Non Performing Loan* (NPL) di dalam bank konvensional. Menurut Azwir (2006), Non Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan penelitian Mawardi (2004) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA. Penelitian tersebut didukung oleh Stiawan (2009) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Menurut Usman (2003) BOPO menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap variabel ROA. Berbeda halnya dengan penelitian Yuliani (2007) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan negatif antara variabel BOPO terhadap ROA. Adapun penelitian Ghozali (2007), variabel BOPO berhubungan signifikan positif terhadap profitabilitas bank syariah.

Menurut Yuliani (2007) menyatakan bahwa hasil uji parsial variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA sedangkan variabel CAR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Hasil penelitian ini karena melihat 25 emiten perbankan yang menjadi sampel penelitian secara keseluruhan memiliki LDR yang belum sesuai dengan ketentuan standar BI. Bahwa LDR sehat suatu bank jika rasio ini berkisar antara 85%-110%, sedangkan secara rata-rata tahunan LDR hanya 60,54% (2004), 63,77% (2005) dan 64,60% (2006). Selain itu perbedaan ini mungkin disebabkan oleh periode pengamatan yang pendek.

Menurut Andri Priyo Utomo (2008) bahwa terdapat 6 variabel yang diteliti yaitu: Primary Ratio, Capital Ratio, CAR, Net Profit Margin, ROE, dan ROA menunjukkan korelasi terhadap NPL pada tingkat signifikan dengan arah hubungan yang negatif. Menurut Nugraheni (2007) terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel CAR terhadap kinerja perbankan. Hasil hipotesis kedua menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan variabel NPL terhadap kinerja perbankan. Dan hasil lainnya menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan variabel inflasi terhadap kinerja keuangan perbankan. Sedangkan penelitian Azwir (2006) variabel

CAR berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Variabel NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan hasil yang berlainan dari penelitian terdahulu, maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh Inflasi, Suku Bunga, CAR, BOPO, NPF terhadap profitabilitas.

1.2. Rumusan Masalah

Ditengah situasi dan kondisi perekonomian indonesia yang terguncang dengan adanya krisis ekonomi sehingga banyak bank yang dilikuidasi, bank syariah mampu bertahan bahkan menunjukkan performa yang baik. Dengan meningkatnya inflasi yang tinggi makin menurunkan tingkat profitabilitas bank-bank konvensional dan berakibat bank-bank tersebut terlikuidasi. Berdeda halnya dengan bank syariah dapat bertahan dengan kondisi tersebut dan dapat meningkatkan profitabilasnya. Pada teori konvensional, inflasi berpengaruh terhadap profitabilas bank syariah sedangkan teori ekonomi islam tidak mempengaruhi profitabilitas bank syariah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu dimana hasil yang diperoleh tidak adanya kekonsistenan hubungan antara variabel suku bunga, inflasi, CAR, BOPO dan NPF terhadap ROA maka diperlukan penelitian ulang guna menguji variabel-variabel tersebut untuk mendapatkan konsistensi hasil.

Dari latar belakang dan rumusan masalah penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah :

1. Bagaimana pengaruh CAR terhadap profitabilitas bank syariah?
2. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap profitabilitas bank syariah?
3. Bagaimana pengaruh NPF terhadap profitabilitas bank syariah?
4. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap profitabilitas bank syariah?
5. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap profitabilitas bank syariah?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh CAR terhadap ROA Bank Syariah.
2. Menganalisis pengaruh BOPO terhadap ROA Bank Syariah.
3. Menganalisis pengaruh NPL terhadap ROA Bank Syariah.
4. Menganalisis pengaruh Inflasi terhadap ROA Bank Syariah.
5. Menganalisis pengaruh Suku Bunga terhadap ROA Bank Syariah.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang dilakukan berkaitan dengan profitabilitas pada bank syariah beserta variabel-variabel yang mempengaruhinya adalah sebagai berikut :

1. Bagi perbankan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang akan diambil terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah sehingga kegiatan perbankan tetap berjalan.
2. Bagi nasabah dan investor, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ketika memilih produk bank syariah. Sehingga nasabah dan investor mempunyai gambaran tentang bagaimana kondisi perbankan yang dapat menguntungkan mereka.
3. Bagi pembaca akademisi, diharapkan dapat menambah wawasan di bidang perbankan khususnya perbankan syariah dalam hal yang berkaitan dengan profitabilitas bank syariah.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan urutan penyajian dari masing-masing bab secara terperinci, singkat dan jelas serta diharapkan dapat mempermudah dalam memahami laporan penelitian. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan pendahuluan dari seluruh penulisan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari sesuatu yang diteliti.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil pengolahan data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penulis serta saran-saran yang dapat diberikan kepada perusahaan dan pihak-pihak lain yang membutuhkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi-Definisi dan Landasan Teori

2.1.1 Bank Syariah

Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 pengertian bank adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat, dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut UU No.19 tahun 1998, tugas bank adalah membantu pemerintah dalam hal mengatur, menjaga, dan memelihara stabilitas nilai rupiah, mendorong kelancaran produksi dan pembangunan serta memperluas kesempatan kerja guna peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan fungsi bank pada umumnya (Siamat 2005, h.276)

- a. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi.
- b. Menciptakan uang.
- c. Menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat.
- d. Menawarkan jasa-jasa keuangan lain.

Sejarah awalnya bank islam bermula dari beroperasinya Mith Ghamr Local Saving Bank di Mesir pada tahun 1963 dan ini merupakan tonggak sejarah

perkembangan Sistem Perbankan Islam. Perkembangan selanjutnya adalah berdirinya Islamic Development Bank (IDB) di Jeddah tahun 1975 atas prakarsa dari sidang menteri luar negeri Negara Negara OKI. Dalam sidang tersebut di usulkan penghapusan suatu sistem keuangan berdasarkan prinsip Bunga dan menggantinya dengan sistem bagi hasil.

Perkembangan bank syariah di berbagai Negara Islam lainnya memberikan dampak pengaruh yang positif bagi perkembangan bank syariah di Indonesia. Hal ini terbukti pada awal tahun 1980-an telah banyak diskusikan mengenai keberadaan bank syariah sebagai alternatif perbankan yang berbasis Islam dan sekaligus juga sebagai penopang kekuatan ekonomi Islam di Indonesia. Perbentukan Bank Syariah ini diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan lokakaryanya tentang bunga Bank. Lokakarya tersebut menghasilkan terbentuknya sebuah tim perbankan yang bertugas untuk melakukan pendekatan dan konsultasi manfaat Bank Syariah. Hal inilah yang memperkarsainya berdirinya PT. BMI (Bank Muamalat Indonesia) pada tahun 1991.

Perbankan syariah secara global tumbuh dengan kecepatan 10-15% per tahun, dan menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan yang konsisten di masa depan (Islamic Banks and Financial Stability: An Empirical Analysis, h.5).

Perbankan syariah memiliki tujuan yang sama seperti perbankan konvensional, yaitu agar lembaga perbankan dapat menghasilkan keuntungan dengan cara meminjamkan modal, menyimpan dana, membiayai kegiatan usaha, atau

kegiatan lainnya yang sesuai. Akan tetapi perbedaanya terdapat pada prinsip pelaksanaannya yaitu berdasarkan prinsip hukum Islam yang melarang unsur-unsur di bawah ini (Antonio, 2001):

1. Perniagaan atas barang-barang haram
2. Bunga (riba)
3. Perjudian dan spekulasi yang disengaja (maisir)
4. Ketidakjelasan dan manipulatif (gharar).

Menurut Antonio (2001) prinsip-prinsip bank syariah adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Titipan atau Simpanan (*Al-Wadiah*). *Al-Wadiah* dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaki (Antonio, 2001).
2. Prinsip Bagi Hasil. Sistem ini adalah suatu sistem yang meliputi tatacara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana.
3. Prinsip Jual Beli. Prinsip ini merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, dimana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan.

4. Prinsip Sewa (*Al-Ijarah*). Al-ijarah adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan hak kepemilikan atas barang itu sendiri.
5. Prinsip Jasa (*Fee-Based Service*). Prinsip ini meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan bank.

Adanya krisis moneter yang berawal pada tahun 1997 membawa dampak terhadap struktur perekonomian terutama struktur keuangan dan perbankan. Sehingga puluhan bank konvensional banyak yang ditutup dan dimerger, sementara bank syariah justru bertahan. Hal ini menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional. Pada awalnya hanya terdapat 1 Bank Umum Syariah (BUS) dan 9 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) dan perkembangannya di akhir tahun 2007 sudah menjadi 3 Bank Umum Syariah (BUS), 26 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 114 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS), serta terdapat 711 Kantor Bank Syariah (Direktori Syariah Republika edisi Februari 2008).

Mengingat semakin pesatnya pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia maka perlu dibentuk sebuah peraturan yang mengatur sistem perbankan syariah dan badan pengawas syariah agar prinsip syariah dijalankan sebagaimana mestinya. Pada tahun 2008 ditetapkanlah UU no. 21 tahun 2008 yang mengatur tentang Perbankan Syariah. Selain itu juga dibentuk Dewan Pengawas Syariah yang berperan sebagai badan independen yang mengawasi jalannya Lembaga Keuangan Syariah sehari-hari agar selalu sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariah.

Mengingat pentingnya perkembangan perbankan syariah di Indonesia, maka pihak bank syariah perlu meningkatkan kinerjanya agar tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Sofyan, 2002).

2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2001). Rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan (Husnan, 1997). Profitabilitas menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien atau tidak. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank, diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya 2009, h.119).

2.1.3 ROA

ROA (*Return on Assets*) merupakan rasio digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak)

yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinansuatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total aset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva (Luciana, 2002). ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.4 Suku Bunga

Bunga adalah imbal jasa atas pinjaman uang yang merupakan suatu kompensasi kepada pemberi pinjaman atas manfaat kedepan dari uang pinjaman tersebut apabila diinvestasikan. Jumlah pinjaman tersebut disebut pokok utang (*principal*). Persentase dari pokok utang yang dibayarkan sebagai imbal jasa (bunga) dalam suatu periode tertentu disebut suku bunga.

Secara teoretis terdapat dua jalur utama mekanisme transmisi kebijakan moneter, yaitu melalui jalur jumlah uang yang beredar dan jalur harga melalui suku bunga. Jalur suku bunga ini merupakan channel yang penting untuk perekonomian Indonesia. (Sarwono dan Warjiyo, 1998; serta Warjiyo dan Zulverdy, 1998). Pengujian empiris mengungkapkan bahwa pengaruh suku bunga terhadap inflasi mempunyai hubungan yang lebih stabil dibandingkan dengan agregat moneter. Upaya

untuk menekan fluktuasi tingkat sukubunga tergantung pada keberhasilan mengendalikan gejolak di pasar uang (Erawati dan Llewelyn, 2002).

2.1.5 Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dapat diartikan sebagai proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. Ada banyak cara untuk mengukur tingkat inflasi, dua yang paling sering digunakan adalah CPI dan GDP Deflator. Inflasi terbagi menjadi 4 tingkatan, yaitu

1. Inlasi Ringan, apabila kenaikan harga berada di bawah 10% setahun.
2. Inflasi Sedang, apabila kenaikan harga berada di antara 10%-30% setahun
3. Inlasi Berat, apabila kenaikan harga berada di antara 30%-100% setahun
4. Hiperinflasi, apabila kenaikan harga di atas 100% setahun

Inflasi diukur dengan menghitung perubahan tingkat persentase perubahan sebuah indeks harga. Indeks harga tersebut di antaranya:

1. Indeks harga konsumen (IHK) atau consumer price index (CPI), adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang tertentu yang dibeli oleh konsumen.
2. Indeks biaya hidup atau cost-of-living index (COLI).
3. Indeks harga produsen adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang-barang yang dibutuhkan produsen untuk melakukan proses produksi. IHP sering digunakan untuk meramalkan tingkat IHK di masa depan karena perubahan harga bahan baku meningkatkan biaya produksi, yang kemudian akan meningkatkan harga barang-barang konsumsi.
4. Indeks harga komoditas adalah indeks yang mengukur harga dari komoditas-komoditas tertentu.
5. Indeks harga barang-barang modal

Deflator PDB menunjukkan besarnya perubahan harga dari semua barang baru, barang produksi lokal, barang jadi, dan jasa (www.bi.go.id).

2.1.6 CAR

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal bank yang diukur berdasarkan perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). CAR atau sering disebut rasio permodalan merupakan

modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Modal ini digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Hal ini wajar karena bisnis perbankan adalah bisnis yang berdasarkan kepercayaan. Selain itu adanya berbagai bentuk risiko yang besar yang mungkin dapat terjadi pada bank. Faktor utama yang cukup mempengaruhi jumlah modal bank adalah jumlah modal minimum yang ditentukan oleh bank sentral

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung risiko kerugian, semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Lisa dan Suryani, 2006).

Dalam menelaah CAR bank syariah, terlebih dahulu harus dipertimbangkan, bahwa aktiva bank syariah dapat dibagi atas (Arifin, 2009):

1. Aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan/kewajiban atau hutang (wadiah atau qard dan sejenisnya).
2. Aktiva yang didanai oleh rekening bagi hasil (*Profit and loss Sharing Investment Account*) yaitu mudharabah (*General Investment Account/mudharabah mutlaqah, Restricted Investment Account/mudharabah muqayyadah*)

Menurut surat edaran Bank Indonesia No. 6/23./DPNP tanggal 31 Mei 2004, CAR merupakan perbandingan antara modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR}$$

2.1.7 BOPO

Rasio Beban Operasional (BOPO) yaitu perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

BOPO menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Berbagai angka pendapatan dan pengeluaran dari laporan rugi laba dan terhadap angka-angka dalam neraca. Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam

melakukan kegiatan operasi (Dendawijaya, 2000). Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

BOPO merupakan upaya bank untuk meminimalkan resiko operasional, yang merupakan ketidakpastian mengenai kegiatan usaha bank. Resiko operasional berasal dari kerugian operasional bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank, dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk yang ditawarkan. BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

2.1.8 NPF

Non Performing Financing (NPF) atau Non Performing Loan (NPL) adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Termin NPL diperuntukkan bagi bank umum, sedangkan NPF untuk bank syariah. Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank sehingga semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas pembiayaan bank tersebut. Hal ini dikarenakan pembiayaan merupakan sektor terbesar dalam menyumbang pendapatan bank.

NPF adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPF merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. NPF

diketahui dengan cara menghitung Pembiayaan Non Lancar terhadap Total Pembiayaan. Apabila semakin rendah NPF maka bank tersebut akan semakin naik keuntungannya, sebaliknya bila tingkat NPF tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Adapun cara menghitung dari NPF adalah:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan tidak lancar}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Linda Dwi Oktavia (2009) meneliti tentang pengaruh suku bunga SBI, nilai tukar rupiah, dan inflasi terhadap kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah privatisasi. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian statistik sebelum privatisasi perusahaan menunjukkan bahwa secara parsial hanya variabel suku bunga SBI yang berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan variabel nilai tukar rupiah dan variabel inflasi tidak berpengaruh. Variabel suku bunga SBI dan variabel inflasi secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan. Pengujian statistik sesudah privatisasi perusahaan menunjukkan bahwa secara parsial variabel suku bunga SBI berpengaruh signifikan positif sedangkan variabel inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan hanya variabel nilai tukar rupiah yang tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Andri Priyo Utomo (2008) meneliti tentang pengaruh Non Performing Loan terhadap kinerja keuangan bank berdasarkan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas pada PT Bank Mandiri. Variabel dependen adalah NPL sedangkan variabel Independen adalah Primary Ratio, Capital Ratio, Capital Adequacy Ratio, Net Profit Margin, Return on Equity Capital, dan Return on Total Assets pada periode 2004-2007. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Primary Ratio, Capital Ratio, CAR, Net Profit Margin, ROE, dan ROA berpengaruh signifikan negatif terhadap NPL. Sedangkan Return on Loan, Interest Margin on Earning Assets, dan Interest Margin on Loans tidak berpengaruh terhadap NPL.

Yuliani (2007) meneliti tentang hubungan efisiensi operasional dengan kinerja profitabilitas pada sektor perbankan yang go publik di Bursa Efek Jakarta. Variabel bebas yang digunakan adalah MSDN, BOPO, CAR dan LDR sedangkan variabel terikatnya ROA. Analisa yang digunakan adalah regresi *time-series cross-section (pooled regression)*. Berdasarkan hasil uji parsial bahwa variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif dan variabel CAR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Sedangkan variabel MSDN dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Wisnu Mawardi (2004) meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank umum di Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah BOPO, NPL, NIM, CAR sedangkan variabel dependen adalah ROA. Teknik

analisis yang digunakan adalah analisis regresi. Penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. NIM berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Sedangkan variabel CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Yacub Azwir (2006) meneliti tentang analisis pengaruh kecukupan modal, efisiensi, Likuiditas, NPL, dan PPAP terhadap ROA bank yang *listed* di BEJ untuk periode 2001-2004. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil (OLS). Penelitian ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. LDR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Sedangkan NPL dan PPAP tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Diana Puspitasari (2009) meneliti tentang Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan Suku BUNGA SBI Terhadap ROA. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil atau *ordinary least square* (OLS). Hasilnya adalah variabel (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, PDN tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dan Suku Bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Adi Setiawan (2009) meneliti tentang Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar dan Karakteristik Bank terhadap Profitabilitas Bank Syariah. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Secara parsial Pangsa pembiayaan dan SIZE, CAR, FDR, NPF berpengaruh secara signifikan terhadap ROA pada bank-bank Syariah di Indonesia sedangkan inflasi dan GDP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

Secara ringkas penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Linda Dwi Oktavia (2009)	Pengaruh Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Inflasi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Privatisasi	Independen: SBI, Nilai Tukar, Inflasi Dependen: ROA	Analisis Regresi Linier berganda	SBI berpengaruh terhadap ROA, Nilai Tukar dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. Secara

					simultan berpengaruh terhadap ROA.
2.	Andi Priyo Utomo (2008)	Pengaruh non performing loan terhadap kinerja keuangan bank berdasarkan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, Dan rasio profitabilitas pada PT Bank Mandiri (persero), tbk.	Independen: Quick Ratio, Asset to Loan Ratio, Cash Ratio, Loan to Deposit Ratio, Primary Ratio, Capital Ratio, Capital Adequacy Ratio, Net Profit Margin, Return on Equity Capital, Return on Total Assets, Rate Return on Loan,	Analisis Regresi	Primary Ratio, Capital Ratio, CAR, Net Profit Margin, ROE, dan ROA berpengaruh signifikan negatif terhadap NPL Asset to Loan Ratio, LDR, Interest Margin on Earning Assets, dan Interest Margin on Loans tidak berpengaruh terhadap NPL.

			Interest Margin on Earning Assets, Interest Margin on Loans Dependen: NPL		
3.	Yuliani (2007)	Hubungan Efisiensi Operasional Dengan Kinerja Profitabilitas Pada Sektor Perbankan Yang Go Publik Di Bursa Efek Jakarta	Independen: MSDN, BOPO, CAR, LDR Dependen: ROA	Analisa regresi time-series cross-section (pooled regression)	BOPO signifikan negatif terhadap ROA CAR signifikan positif terhadap ROA MSDN & LDR tidak berpengaruh
4.	Wisnu Mawardi (2004)	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia	Independen: BOPO, NPL, NIM, CAR Dependen: ROA	Analisa Regresi	NIM signifikan positif terhadap ROA BOPO signifikan negatif terhadap ROA

					NPL signifikan negatif terhadap ROA CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Secara simultan berpengaruh terhadap ROA
5.	Yacub Azwir (2006)	Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Efisiensi, Likuiditas, NPL, Dan PPAP Terhadap ROA Bank	Independen: CAR, BOPO, LDR, NPL, PPAP Dependen: ROA	Analisa regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil (OLS)	CAR signifikan positif terhadap ROA BOPO signifikan negatif terhadap ROA LDR signifikan positif terhadap ROA NPL tidak signifikan PPAP tidak signifikan Secara simultan

					berpengaruh signifikan terhadap ROA
6.	Diana Puspitasari (2009)	Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan Suku Bunga SBI Terhadap ROA	Independen : CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, SBI Dependen: ROA	analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil atau ordinary least square (OLS)	CAR signifikan positif NPL signifikan negatif PDN tidak berpengaruh NIM signifikan positif BOPO signifikan negatif LDR signifikan positif SBI tidak berpengaruh
7.	Adi Stiawan (2009)	Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar dan Karakteristik Bank terhadap Profitabilitas Bank Syariah	Independen: Inflasi, GDP, Pangsa Pembiayaan, CAR, FDR, NPF, BOPO, Size Dependen:	Regresi Linier Berganda	Pangsa Pembiayaan, CAR, FDR, NPF, BOPO, Size berpengaruh signifikan terhadap

			ROA		ROA Inflasi dan GDP tidak signifikan.
--	--	--	-----	--	--

Sumber : dari jurnal terdahulu yang diolah

2.3 Pengaruh Variabel Dependen terhadap Independen dan Rumusan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh CAR terhadap ROA

CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Rendahnya CAR dikarenakan peningkatan ekspansi aset beresiko yang tidak diimbangi dengan penambahan modal menurunkan kesempatan bank untuk berinvestasi dan dapat menurunkan kepercayaan masyarakat kepada bank sehingga berpengaruh pada profitabilitas (Werdaningtyas, 2002). Pembentukan dan peningkatan peranan aktiva bank sebagai penghasil keuntungan harus memperhatikan kepentingan pihak-pihak ketiga sebagai pemasok modal bank. Dengan demikian bank harus menyediakan modal minimum yang cukup untuk menjamin kepentingan pihak ketiga (Sinungan 2000, h.162). Teori ini didukung oleh penelitian Yuliani (2007) dan Azwir (2006) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Apabila CAR naik maka profitabilitas juga

akan naik. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis adalah sebagai berikut:

H1: CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) bank syariah.

2.3.2 Pengaruh BOPO terhadap ROA

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit, dimana bunga kredit menjadi pendapatan terbesar perbankan. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank (Suhada, 2009). Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO-nya lebih dari 1. Semakin tinggi biaya pendapatan bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil. Dengan kata lain BOPO berhubungan negatif terhadap profitabilitas bank. Teori ini didukung oleh Yuliani (2007), Wisnu Mawardi (2004) dan Yacub Azwir (2006) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank syariah.

2.3.3 Pengaruh NPF terhadap ROA

NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank (Suhada, 2009). Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA. Hal ini didukung oleh penelitian Wisnu Mawardi (2004) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Maka uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap ROA bank syariah.

2.3.4 Pengaruh Inflasi terhadap ROA

Inflasi dapat berpengaruh buruk bagi perekonomian. Apabila terjadi inflasi yang parah tak terkendali (hiperinflasi) maka keadaan perekonomian

menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Hal ini mengakibatkan minat masyarakat untuk menabung, atau berinvestasi dan memproduksi menjadi berkurang. Harga meningkat dengan cepat, masyarakat akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga kebutuhan sehari-hari yang terus meroket. Bagi perusahaan sebuah inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi maupun operasional mereka sehingga pada akhirnya merugikan bank itu sendiri. Inflasi berpotensi mengerek bunga kredit. Kenaikan bunga kredit tentu akan menghambat pertumbuhan kredit itu sendiri. Sementara pendapatan dari sektor kredit akan menjadi kecil. Hal ini berimbas kepada profitabilitas bank yang bersangkutan. Hal ini didukung oleh penelitian Oktavia (2009) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Dengan demikian hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4: Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) bank syariah.

2.3.5 Pengaruh Suku Bunga terhadap ROA

Sudah sewajarnya bank di seluruh Indonesia patuh dan taat kepada Bank Indonesia (BI) yang berperan sebagai bank sentral yang mempunyai otoritas moneter, perbankan dan sistem pembayaran negara. Bank Indonesia memiliki tugas untuk menjaga stabilitas moneter antara lain melalui instrumen suku bunga dalam operasi pasar terbuka. Kebijakan moneter melalui

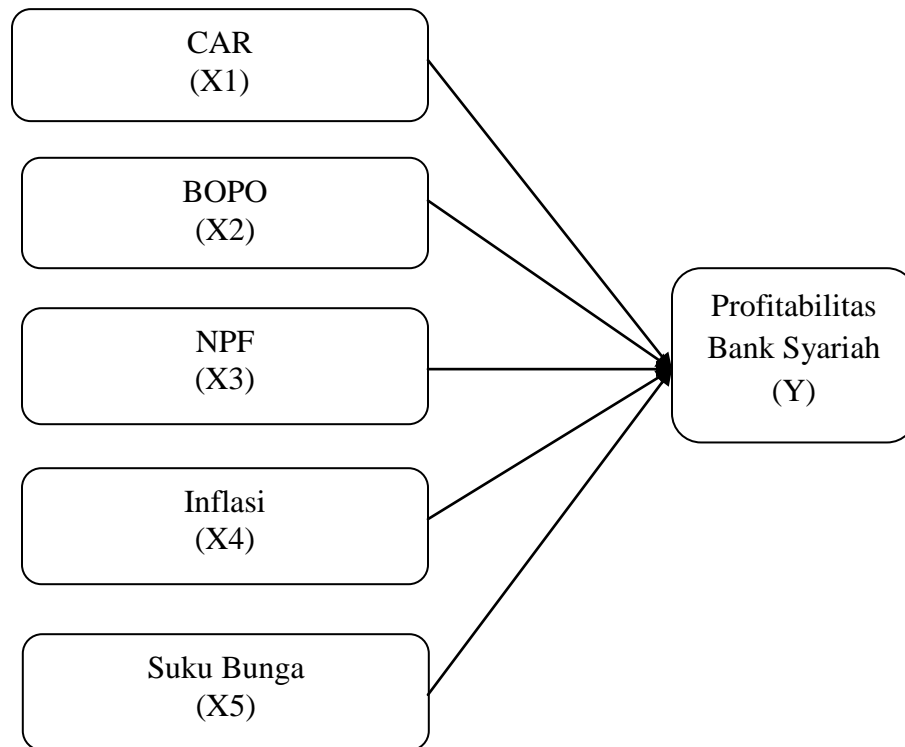
penerapan suku bunga yang terlalu ketat, akan cenderung bersifat mematkan kegiatan ekonomi. Begitu pula sebaliknya. Kenaikan BI rate mengakibatkan ketatnya likuiditas perbankan, sehingga pihak bank kesulitan mendapatkan dana murah dari pihak ketiga (giro, tabungan, deposito). Hal ini mengakibatkan *cost of fund bank* bertambah/tinggi. Akibatnya, ketika terjadi peningkatan bunga kredit yang tinggi, nilai usaha nasabah sudah tidak sebanding lagi dengan pembiayaan yang diberikan. Apabila nasabah sudah mulai keberatan dengan adanya suku bunga yang tinggi maka akan menaikkan kemungkinan kredit macet. Teori ini didukung oleh Oktavia (2009) yang menyatakan suku bunga berpengaruh positif terhadap ROA. Dengan demikian hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₅ : Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) bank syariah.

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu mengenai hubungan antara variabel dependen (CAR, BOPO, NPF, Inflasi, Suku Bunga) dengan variabel independen (profitabilitas bank syariah) diatas, maka dapat dikembangkan kerangka pemikiran teoritis seperti tampak pada gambar 2.1 berikut ini :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: hasil pengkajian teoritis dari berbagai sumber yang diolah

2.5 Hipotesis

Hipotesis menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan proporsi yang dapat diuji secara empiris. Hipotesis dalam penelitian kuantitatif dikembangkan dari telaah teoritis sehingga jawaban sementara dari masalah atau pernyataan memerlukan pengujian empiris.

Hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

- H1 : Variabel CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah.
- H2 : Variabel BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah.
- H3 : Variabel NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah.
- H4 : Variabel Inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah.
- H5 : Variabel suku bunga berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Supomo 1999, h.63). Dalam penelitian ini variabel dependen adalah profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA).

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Supomo 1999, h.63). Variabel-variabel independen yang akan diuji dalam penelitian ini adalah CAR, BOPO, dan NPF, suku bunga dan Inflasi.

3.1.2 Definisi Operasional

1. ROA (Return on Assets)

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang

dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. (Dendawijaya, 2009). ROA dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut (Sartono, 2001):

$$ROA = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Aset} \times 100\ %$$

2. Suku Bunga

Suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah BI Rate. BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Sasaran operasional kebijakan moneter dalam mengimplementasikan BI Rate dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan (www.bi.go.id).

Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan (www.bi.go.id). Dalam penelitian Oktavia (2009) juga menggunakan variabel BI rate untuk menunjukkan suku bunga.

3. Inflasi

Menurut Maksum dan Earlyanti (2004) Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara terus menerus. Hal ini berakibat meningkatnya harga barang-barang.

Indikator inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) Indonesia (bps.go.id). IHK merupakan pengukur perkembangan daya beli rupiah yang dibelanjakan untuk membeli barang dan jasa dari bulan ke bulan. Laju inflasi dengan indikator IHK cenderung lebih rendah dan kurang bergejolak karena IHK hanya mencakup perubahan harga beberapa jenis barang dan jasa ditingkat konsumen.

4. CAR (Capital Adequacy Ratio)

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Dendawijaya, 2009). CAR pada bank syariah dihitung dengan perbandingan antara modal sendiri terdiri dari modal inti dan modal pelengkap (maksimal 100% dari modal inti) dibanding dengan aktiva tertimbang menurut risiko (Muhammad, 2006). CAR dalam penelitian ini diukur menggunakan skala pengukuran rasio dengan data yang ada pada laporan keuangan bank syariah. Adapun formulanya adalah:

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$$

5. BOPO

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Beban operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Faisol, 2007). Dalam penelitian Mawardi (2004) menggunakan variabel BOPO untuk menghitung efisiensi operasional. Formulasnya adalah sebagai berikut.

$$BOPO = \frac{Beban\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$$

6. NPF

Dalam penelitian ini aktiva produktif diukur dengan rasio Non Performing Financing (NPF) (Muhammad, 2009) yang biasa disebut NPL dalam bank konvensional. Menurut peraturan Bank Indonesia, salah satu resiko usaha bank adalah resiko kredit yang artinya resiko yang timbul akibat dari kegagalan *counterparty* memenuhi kewajiban. Karena berbagai sebab, debitur tidak bisa memenuhi kewajibannya sehingga pihak bank menderita

kerugian dengan tidak diterimanya penerimaan yang seharusnya diterima. (Mawardi, 2004). Oleh karena itu untuk mengantisipasi kemungkinan resiko yang timbul maka resiko kredit harus diperhitungkan. Dalam penelitian Mawardi (2004) menggunakan variabel NPL untuk menghitung efisiensi operasi. NPF merupakan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan. NPF dalam penelitian ini diukur menggunakan skala pengukuran rasio dengan data yang ada pada laporan keuangan bank syariah. Adapun formulanya adalah (Muhammad, 2005):

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan tidak lancar}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 3.1

Variabel Penelitian, Definisi Operasional, Skala dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Skala	Pengukuran Variabel
ROA (<i>Return on Asset</i>)	Rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset bank	Rasio	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$
Suku Bunga	Suku bunga Bank Indonesia	Prosen tase	Suku Bunga Bank Indonesia
Inflasi	proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-	Rasio	$IHK = \frac{\text{Harga Sekarang}}{\text{Harga TAhun Dasar}}$

	menerus (kontinu) berkaitan dengan mekanisme pasar		
CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	Perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko.	Rasio	$CAR = \frac{Modal}{ATMR}$
BOPO (Biaya Operasional per Pendapatan Operasional)	Perbandingan antara total beban operasional dengan total pendapatan operasional.	Rasio	$BOPO = \frac{Beban Operasional}{Pendapatan Operasional}$
NPF (<i>Non Performing Financing</i>)	Perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan.	Rasio	$NPF = \frac{Pembiayaan tidak lancar}{Total Pembiayaan}$

Sumber : data yang diolah

3.2 Populasi dan Penentuan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 1999, h.72). Populasi yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah 3 bank umum syariah dengan laporan keuangan telah dipublikasi Bank Indonesia periode 2009 sampai dengan tahun 2011. Data yang akan digunakan dalam sample diperoleh dari website Bank Indonesia maupun website resmi bank yang bersangkutan.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono 1999, h.73). Populasi dalam penelitian ini adalah bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2008-2011. Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling* yaitu metode dimana pemilihan sampel pada karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya dengan kriteria sebagai berikut :

1. Bank syariah merupakan Bank Umum Syariah (BUS).
2. Bank Syariah tersebut membuat laporan keuangan triwulan pada periode 2008–2011 dan telah dipublikasikan di Bank Indonesia.
3. Data untuk penelitian tersedia antara tahun 2008-2011.

Dari kriteria diatas terdapat 3 bank umum syariah yang digunakan dalam penelitian in:

1. Bank Mega Syariah
2. Bank Muamalat Indonesia
3. Bank Syariah Mandiri

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa laporan keuangan publikasi tahunan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia selama empat tahun berturut-turut dari periode tahun 2008 sampai tahun 2011. Sumber data yang digunakan ini diperoleh melalui penelusuran dari media internet dari www.bi.go.id dan website resmi bank yang bersangkutan. Sumber penunjang lainnya berupa jurnal yang diperlukan, dan sumber-sumber lain yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui studi pustaka dari direktori Perbankan Indonesia, dan situs resmi tiap bank, bi.go.id, muamalatbank.co.id, syariahmandiri.co.id dan megasyariah.co.id. Serta mengkaji buku-buku literatur, jurnal dan majalah untuk memperoleh landasan teoritis yang

komprehensif tentang bank syariah, media cetak, serta mengeksplorasi laporan-laporan keuangan dari bank.

3.5 Metode Analisis

Analisis data yang dilakukan adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program SPSS. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengujian asumsi klasik, analisis regresi berganda dan uji hipotesis.

3.5.1 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan agar memperoleh hasil regresi yang bisa dipertanggungjawabkan dan mempunyai hasil yang tidak bias. Dari pengujian tersebut asumsi-asumsi yang harus dipenuhi adalah tidak terdapat korelasi yang erat antara variabel independen (multikolinearitas), tidak terdapat korelasi residual periode t dengan $t-1$ (autokorelasi), dan tidak terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (heterokedastisitas), data yang dihasilkan terdistribusi normal. Adapun pengujian asumsi klasik terdiri dari :

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel bebas atau variabel terikat kedua-duanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov

Smirnov satu arah. Apabila nilai Z statistiknya tidak signifikan maka suatu data disimpulkan terdistribusi secara normal. Uji Kolmogorov Smirnov dipilih dalam penelitian ini karena uji ini dapat secara langsung menyimpulkan apakah data yang ada terdistribusi normal secara statistik atau tidak. Sementara uji normalitas data yang lain seperti dari statistika deskriptif dirasa tidak efisien karena memerlukan kesimpulan tambahan (Ghozali, 2004).

2. Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka terdapat problem autokorelasi. Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varian sampel tidak menggambarkan varian populasinya. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Pengujian ini menggunakan model Durbin Watson (DW – Test). Bila nilai DW lebih besar dari batas atas atau upper bound (du) dan kurang dari ($4-du$) berarti tidak ada autokorelasi dan sebaliknya jika nilainya mendekati 2 maka terjadi autokorelasi (Ghozali, 2007).

3. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai

tolerance dan lawannya variance inflation (VIF). Pengujian ini dapat dilihat dari nilai VIF menggunakan persamaan $VIF = 1 / \text{tolerance}$. Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai *cutoff* yang umum dipakai adalah nilai tolerance 0,10 atau sama dengan nilai VIF di atas 10. Jika nilai VIF < dari 10 maka tidak terdapat multikolinearitas (Ghozali, 2007).

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas begitu juga sebaliknya jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas bukan heteroskedastisitas. Uji ini dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel (ZPRED) dengan nilai residualnya SRESID. Model regresi yang baik jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, sehingga diidentifikasi tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2007).

3.5.2 Analisis Regresi Berganda

Regresi linier berganda yaitu suatu model linier regresi yang variabel dependennya merupakan fungsi linier dari beberapa variabel bebas. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui keakuratan hubungan antara ROA (variabel

dependen) dengan CAR, BOPO dan NPF Inflasi, Suku bunga sebagai variabel yang mempengaruhi (variabel independen) dengan persamaan :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + e$$

Keterangan:

Y = variable independen (ROA)

a = Konstanta

b_1 - b_5 = Koefisien regresi variabel independent

x_1 = CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

x_2 = BOPO (Biaya Operasional per Pendapatan Operasional)

x_3 = NPF (*Non Performing Funancing*)

x_4 = Inflasi

x_5 = Suku Bunga

3.5.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t) dan pengujian secara simultan (uji F).

1. Uji t-statistik

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara sendiri-sendiri atau masing-masing terhadap variabel dependen Y (Ghozali,2007).

Untuk itu digunakan asumsi:

1. $H_0 = b_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel

bebas terhadap variabel terikat.

2. $H_0 = b_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk menilai t hitung digunakan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{\text{koefisien regresi } b_1}{\text{standar deviasi } b_1}$$

Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

1. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$. Berarti variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
 2. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berarti variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
2. Uji F-statistik

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara bersama-sama apakah variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Ghozali, 2007). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji dua arah dengan hipotesis sebagai berikut:

1. $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = 0$, artinya tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas secara bersama-sama.
2. $H_0 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq 0$, artinya ada pengaruh signifikan dari variabel bebas secara bersama-sama.

Penentuan besarnya F-hitung menggunakan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$$

Keterangan :

R = koefisien determinan

n = jumlah observasi

k = jumlah variabel

Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

1. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$. Artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
2. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$. Artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.